

Nilai toleransi pada tradisi Malam *Satu Suro* di dukuh Gupit Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo

W Winarsih¹, Situs Asih¹, S Skuarti¹

¹Sekolah Tinggi Agama Budha Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Jl. Kantil Bulusulur Wonogiri,
Jawa Tengah, Indonesia

Email: winanea@gmail.com; situasih@yahoo.com; kartiponorogo12@gmail.com

Naskah diterima: 25/5/2022; Revisi: 30/5/2022; Disetujui: 12/6/2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai toleransi masyarakat pada tradisi malam satu suro. Mengetahui makna, nilai toleransi yang terkandung dan implementasi nilai toleransi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Masyarakat di Dukuh Gupit sering melakukan tradisi warisan leluhur, salah satunya adalah tradisi malam satu suro masyarakat menjunjung tinggi nilai toleransi, sehingga peringatan tradisi tersebut terasa sangat hikmat dan penuh dengan suasana kekeluargaan. Mulai dari persiapan acara sampai dengan selesainya acara masyarakat saling bergotong royong tanpa membedakan warna kulit, agama, dan sebagainya dengan demikian dapat tercermin bahwasannya nilai toleransi masyarakat cukup besar. Bahkan bukan hanya di acara besar, masyarakat di Dukuh Gupit selalu mengimplementasikan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kata kunci: *nilai; toleransi; tradisi satu suro*

The Value of Tolerance in the One Suro Night Tradition in Dukuh Gupit Bulu Lor Village Jambon District Ponorogo Regency

Abstract

The purpose of this study was to analyze the value of community tolerance in the one suro night tradition. Knowing the meaning, the value of tolerance contained and the implementation of the value of community tolerance. The research method used in this study is a qualitative descriptive research method. People in Gupit Hamlet often carry out ancestral traditions, one of which is the one suro night tradition, the community upholds the value of the value of tolerance, so that the commemoration of the tradition feels very wise and full of a family atmosphere. Starting from the preparation of the event to the completion of the event, the community work together without distinguishing between skin color, religion, and so on. Thus, it can be seen that the value of community tolerance is quite large. Even not only at big events, the people in Dukuh Gupit always implement the value of tolerance in their daily lives.

Keywords: *value; tolerance; malam satu suro*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak kepulauan dari sabang sampai merauke dengan kebudayaan yang beragam. Keragaman membentuk perbedaan karakteristik sumberdaya alam dan budaya. Kebudayaan pada masing-masing wilayah dipengaruhi oleh lokalitas khas yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, Indonesia termasuk salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Widiyanto & Lutfiana, 2021).

Budaya sebagai salah satu media untuk menciptakan masyarakat yang multikultur. Sebagai salah satu contoh tradisi suro yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Gupit Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Tradisi tersebut adalah peringatan malam satu suro atau dalam bahasa Jawa sering di sebut Suronan. Suronan atau peringatan malam Satu Suro merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat dengan memanjatkan doa bersama untuk mengungkap rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan serta meminta supaya diberikan berkah dan karunia yang melimpah.

Tradisi malam satu suro merupakan sarana untuk mempererat tali persaudaraan. Hal tersebut ditunjukkan oleh masyarakat pada malam satu suro mengadakan acara kumpul bersama dalam satu desa seperti misalnya melalui kenduri, makan bersama, karawitan atau dalam bahasa Jawa sering di sebut dengan tabuhan, melakukan puasa dan begadang semalam suntuk atau lek-lekan. Dan masyarakat juga melakukan menabur garam dengan mengelilingi rumah yang bertujuan untuk mengusir energi-energi negatif seperti menghindari kesialan, bencana, dan musibah yang akan masuk ke dalam rumah. Selain itu masyarakat juga bergotong-royong dalam memasak dan menyiapkan hidangan untuk jamuan makan bersama dalam satu desa, sehingga menambah rasa kekeluargaan dan toleransi.

Secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa Inggris, *toleration*, di bahasa Indonesiakan menjadi toleransi, dan dalam bahasa Arab disebut *al-tasamuh*, yang berarti sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. Bila disebut toleransi antar umat beragama, maka artinya adalah bahwa masing-masing umat beragama membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa di halang-halangi (Suryan, 2017).

Toleransi merupakan salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formil. Kadang-kadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa di rencanakan, hal itu disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok manusia, untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan (Soekanto, 2012). Toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah ini mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela, dan kelembutan (Ginting & Aryaningrum, 2009; Halim, 2008).

Toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia (Casram, 2016; Ginting & Aryaningrum, 2009). Untuk itu toleransi harus di dukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berfikir dan beragama. Singkatnya toleransi setara dengan sikap positif dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia. Ada dua model toleransi, yaitu: pertama, toleransi pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi aktif, yakni melibatkan diri dengan yang lain ditengah

perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman. Toleransi berarti menerima keyakinan orang lain, tanpa mengkritisi mereka, kendati tidak disetujui akan keyakinan tersebut. Toleransi adalah kesediaan untuk menerima kehadiran orang yang berkeyakinan lain, menghormati keyakinan yang lain meskipun itu bertentangan dengan keyakinan sendiri, dan tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaan kepada orang lain. Toleransi ini merupakan konsekuensi dari pengakuan atas hak dan kebebasan yang sama dari setiap orang untuk hidup menurut keyakinannya masing-masing.

Toleransi beragama pada dasarnya sudah muncul pada zaman kerajaan Majapahit. Para pejuang telah memunculkan konsep Siwa Buddha Bhineka Tunggal Ika Tanhana Darma Mangrwa yang dijadikan dasar pada zaman itu. Sehingga masyarakat pada waktu itu dapat hidup rukun berdampingan. Toleransi juga dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat (Hatmono, 2020).

Pengamalan nilai toleransi sangat diperlukan, dikarenakan kondisi masyarakat majemuk atau beranekaragam. Banyak berbagai suku, adat, budaya, ras, dan agama. Toleransi beragama sangat penting dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. sehingga di butuhkan penanaman Siwa Buddha Bhineka Tunggal Ika Tanhana Darma Mangrwa untuk menjaga toleransi beragama. Seperti halnya di Dukuh Gupit yang dimana nilai toleransi sudah terkandung sejak dahulu. Artikel ini berisi makna tradisi malam satu suro di Dukuh Gupit Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo, bagaimana nilai toleransi malam satu suro dalam perspektif agama Buddha di Dukuh Gupit Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon kabupaten Ponorogo, dan bagaimana implementasi sikap toleransi antar umat beragama di Dukuh Gupit Desa Bulu Lor Kecamatan jambon kabupaten Ponorogo.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data dalam menyajikan laporan, dimana data tersebut berasal dari hasil wawancara dari tokoh agama dan tokoh daerah di Dukuh Gupit, para pemuda dan sesepuh di Dukuh Gupit Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Catatan lapangan (peneliti mendatangi Dukuh gupit, Desa Bulu Lor yang akan dilakukan riset) foto (hasil kegiatan penelitian) dan dokumen lainnya (Moelong, 2012).

Penelitian di lakukan di Dukuh Gupit, Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, pada bulan Februari sampai dengan April 2022. Subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat di Dukuh Gupit, sesepuh desa dan juga pemuda yang berada di Dukuh Gupit Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo untuk mengetahui tentang analisis nilai toleransi masyarakat pada tradisi malam satu suro.

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, sampel bertujuan sebagai (*purposive sampling*) pada

penelitian kualitatif tidak ada sampel acak karena responden sudah diketahui yaitu tokoh agama dan tokoh masyarakat, sesepuh Desa dan pemuda di Dukuh Gupit.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria validitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara pengamatan, ketekunan, dan triangulasi. Teknik analisis data dimulai dari mengumpulkan, memilah, mengolah dan menganalisis data menggunakan analisis model interaktif (Miles & Huberman, 1992).

Hasil dan Pembahasan

Menurut Siburian dan Malau (2018), tradisi malam satu suro merupakan tradisi ritual budaya pada masyarakat Jawa yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial budaya etnis Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap budaya yang berkembang memiliki nilai yang mendalam dalam kehidupan masyarakat pada daerah tertentu.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi malam satu suro atau bulan suro memiliki berbagai macam versi. Sebagai salah satu contoh di Dukuh Gupit Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo, tradisi malam satu suro di nilai sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai syukur tersebut diwujudkan dengan melakukan doa lintas agama, dimana daerah tersebut berkembang beberapa agama yaitu Islam dan Buddha.

Keberadaan agama-agama tersebut memunculkan nilai religi pada tradisi suro, nilai religi diwujudkan dengan diadakannya dimana pada saat pelaksanaan tradisi suro doa yang dilantunkan oleh masyarakat dengan menggunakan dua versi agama yang berkembang di wilayah tersebut. Hal tersebut mengakibatkan rasa saling menghormati setiap perbedaan yang ada. Selain itu, nilai yang terkandung dalam tradisi malam satu suro adalah keharmonisan yang terjadi pada masyarakat tersebut. Sebagai salah satu contoh adalah dengan adanya kegiatan melekan pada malam satu suro terjadi jalinan keharmonisan antar masyarakat dan alam sekitar lewat diskusi dan pembicaraan pada saat melekan. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh (Siburian & Malau, 2018) bahwa masyarakat Jawa memiliki banyak ritual hidup yang dijalankan untuk menjaga kestabilan sosial dan tercapainya keharmonisan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk yang tidak tampak (gaib).

Keharmonisan akan terwujud jika di dalamnya terdapat sikap saling menghargai dan menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat. Harmoni sosial akan terwujud apabila di dalam masyarakat tercipta kehidupan yang damai dan saling menghargai antar anggota masyarakat yang dapat hidup secara berdampingan meskipun memiliki perbedaan (Putra, 2018; Tinus & Yusuf, 2017).

Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Bagi masyarakat Jawa tradisi dan budaya dijadikan sebagai sarana pemersatu diantara perbedaan status sosial, agama dan keyakinan. Kebersamaan yang terjalin salah satunya tampak pada upacara tradisional suran (suro). Tradisi dan budaya Jawa ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Suran telah mengakar diseluruh lapisan masyarakat Jawa tanpa mengenal golongan atas maupun golongan bawah yang lama-kelamaan semakin menguat dan berkembang dalam berbagai bentuk. Tidak terkecuali masyarakat Jawa yang tinggal di Dukuh Gupit yang melakukan tradisi malam satu suro.

Nilai yang terkandung dalam malam satu suro membangun toleransi antar anggota masyarakat. Wujud dari toleransi tersebut adalah dengan berlangsungnya

kehidupan gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat. Sebagai salah satu contoh adalah berlangsungnya gotong-royong pada saat malam satu suro adalah membawa berbagai hidangan dan melakukan kegiatan karawitan bersama tanpa membedakan status agama dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut terlihat pada saat perayaan hari besar dan pada kehidupan sehari-hari dimana masyarakat saling mengunjungi antara masyarakat yang satu dengan yang lain tanpa membedakan status agama yang di anutnya.

Partisipasi masyarakat merupakan wujud dukungan yang diberikan untuk tetap melestarikan tradisi tersebut. Peran serta masyarakat sangat penting demi suksesnya acara peringatan malam satu suro, adapun bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat dalam tradisi malam satu suro ini antara lain dengan mempersiapkan segala kebutuhan untuk acara tersebut, seperti membuat hidangan jamuan makan bersama, menyiapkan acara karawitan, gambyongan dan lain sebagainya.

Toleransi yang terjadi pada tradisi malam satu suro merupakan bentuk solidaritas antar masyarakat yang merupakan praktik keagamaan. Tradisi suro juga bukan hanya semata-mata sebagai bentuk suguhan makanan, akan tetapi dari tradisi ini masyarakat menyadari bahwa dengan melaksanakan tradisi, masyarakat Jawa menghargai para pendahulunya dan manfaat lainnya adalah terciptanya solidaritas hubungan antar individu masyarakat tetap erat terlepas dari tujuan dari tradisi ini yaitu mengenai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rejeki (Efendi, 2021).

Simpulan

Nilai toleransi pada malam satu suro pada masyarakat Dukuh Gupit adalah adanya nilai-nilai religi dan nilai keharmonisan yang ada pada saat pelaksanaan tradisi malam satu suro. Selain itu, nilai yang dapat di ambil dalam peringatan malam satu suro ini adalah terciptanya solidaritas sosial dalam lingkungan masyarakat di Dukuh Gupit Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Pada malam satu suro inilah masyarakat saling membantu untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk acara tersebut dan malam satu suro ini merupakan adat yang tidak bisa dihilangkan. Disini masyarakat saling berkumpul dalam acara tersebut meskipun berbeda agama masyarakat Dukuh Gupit tetap menjaga kerukunan.

Daftar Pustaka

- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Efendi, F. (2021). Tradisi Jenang Suro Sebagai Pengikat Solidaritas Sosial:(Studi Di Kampung Krupuk Karang Mluwo Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember). *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1), 37-48. <https://doi.org/https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.38>
- Ginting, R., & Aryaningrum, K. (2009). Toleransi dalam masyarakat plural. *Majalah Lontar*, 23(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/ltr.v23i4.665>

- Halim, A. (2008). Menggali Oase Toleransi. *Kompas*.
- Hatmono, P. (2020). Penanaman Konsep Bhinekha Tunggal Ika Tanhana Darma Mangrwa Untuk Menjaga Toleransi Beragama Di Dusun Sodong Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 39-53. <https://doi.org/https://doi.org/10.53565/abip.v3i1.119>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Moelong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Putra, T. A. H. (2018). *Kearifan Lokal Upacara Larungan Telaga Ngebel Dalam Membangun Harmonisasi Sosial Pada Masyarakat Ngebel Kabupaten Ponorogo* University of Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/38998/1/PENDAHULUAN.pdf>
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28-35. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: suatu pengantar*. CV. Rajawali.
- Suryan, S. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185-200. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>
- Tinus, A., & Yusuf, N. (2017). Kearifan Lokal Upacara Larungan Telaga Ngebel Dalam Membangun Harmonisasi Sosial Pada Masyarakat Ngebel Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Civic Hukum*, 2(2), 65-77. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/article/view/6863>
- Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 118-130. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929>